

bekal sia-sia andai itu terjadi. Proses pembinan yang marjinal dan marang rupiah akan terhenti. Yang paling mengkhawatirkan, mental pemain akan jatuh dan sulit dibangkitkan kembali. Kiamat sepak bola bakal terjadi di negara ini. Kesempatan sudah terbentang. Pesisir yang harus ditangkapi insan sepak bola Indonesia adalah tidak boleh terantuk untuk kali kedua. Memang mengesankan jika itu terjadi. Perbahasa

untuk sebab sebagai negarawan untuk mewujudkan reformasi yang terarah di tubuh PSSI. Mereka pun harus menjadi pemilik utama PSSI adalah masyarakat. Rakyat negara ini.

Mengacu pada kegagalan dua kongres sebelumnya, sangat terlatih rakyat sangat kecewa. Dan, jika kongres ketiga nanti mengalami nasib serupa, maka polakunya akan mendapat simbol: musuh rakyat. (*)

SUARA REKAN

Pejabat Mesti Berkaca ke Ahmadinejad

PEKAN lalu, Jimmy Asshidqiqi, mantan ketua Komisi Yudisial mengajuk para hakim untuk hidup sederhana. Ia juga meminta para hakim tidak bergaul dengan pengusaha dan politisi, serta mampu membangun lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel.

Jimmy menyampaikan hal itu ketika ditanya masukannya terkait pencegahan agar dugaan kasus suap terhadap hakim Syafrudin Umar oleh kurator Pughir Wirayati tak terulang.

Ajakan ini tentunya sangat baik. Dan akan lebih baik lagi jika hal itu dimintakan kepada seluruh pejabat di Republik ini. Hal ini penting, mengingat politik di negeri ini yang kian memanas. Salah satunya berawal dari sikap politisi yang hedonis dan mengedepankan materi untuk memperoleh dukungan.

Mengingat sikap hidup para pejabat negeri ini yang cenderung mewah, mengingatkan kita ke negeri Iran. Bukan lantaran pejabat di sana bergelimang harta. Sebaliknya, Presiden Mahmoud Ahmadinejad justru menunjukkan sikap yang sederhana sekalipun sebagai orang nomor satu di negeri kaya minyak tersebut.

Sejak dilantik, Ahmadinejad langsung mengganti karpet mewah di kantor presiden dengan karpet sederhana. Karpet mewah itu lalu disumbangkan ke mesjid. Ahmadinejad mengganti penggunaan pesawat kapredensi dengan pesawat kelas ekonomi. Ia pun selalu membawa bekal roti untuk sarapan. Untuk memulau anaknya yang menahik, Ahmadinejad hanya menyediakan piasing, jeruk, dan apel untuk para tamu.

Bahkan yang istimewa, selama menjabat, Ahmadinejad tak pernah mengambil gajiinya. Alasan-nya, seluruh kekayaan adalah milik negara dan ia hanya bertugas mengajuknya. Ia mendapat penghasilan dari pekerjaanannya sebagai dosen yang hanya sebesar Rp 2,4 juta per bulan. Jumlah penghasilan Ahmadinejad ini sungguh

bagai bumi dan langit jika dibandingkan dengan gaji Presiden SBY yang mencapai Rp 62,4 juta per bulan. Dan dengan gaji sebesar itu, SBY pun masih mengeluh karena gajinya tak naik-naik sejak 2004.

Jika presidennya bersikap sederhana dan amanah seperti Ahmadinejad, tentu bawahannya bakal malu jika masih bermewah-mewah. Sebaliknya, jika orang nomor satu lebih mengutamakan materi, tentu orang yang dibawahnya pun tak beda jauh. Hanya skalanya saja yang lebih kecil.

Apalagi sangat disayangkan jika pejabat-pejabat yang tampak glamor tersebut adalah seorang muslim. Sangat disayangkan, padahal sikap hidup sederhana sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang jadi panutan kaum muslim. Sahabat-sahabat Nabi pun tetap sederhana meski diangkat menjadi pemimpin. Mereka sangat hati-hati dalam menggunakan uang rakyat.

Sahabat Umar Bin Khatab harus menanyakan dulu kepada seorang tamu mengenai keperluannya. Jika bertamu untuk keperluan negara, maka ia akan mengizinkan lampu. Jika urusannya pribadi, dia akan mematikan lampu. Hal itu dilakukan lantaran lampu yang digunakannya dibayar negara. Bahkan Umar rila membongkar gandum sendiri untuk diberikan kepada rakyat miskin.

Memang di negeri ini pun masih banyak pejabat yang sederhana. Hanya saja, pejabat yang sederhana seringkali nyaris tak pernah menjadi pejabat tinggi.

Entah lantaran kurang uang untuk naik pangkat atau hal lainnya. Yang pasti, hidup sederhana tak akan mengurangi kewibawaan seseorang. Begitulah seharusnya seorang pejabat berperilaku dan bersikap, karena akan menjadi contoh bagi rakyatnya. (*)

Wakaf Lingkungan Semakin Mendesak

NEGARA-NEGARA maju umumnya sudah melangkah cukup jauh dalam implementasi pembangunan berkelanjutan. Anggapan yang menyatakan kerusakan lingkungan merupakan harga yang harus dibayar atas kemajuan ekonomi sudah lama ditinggalkan.

Mereka juga menentang argumen bahwa polusi merupakan buah dari proses pembangunan. Pembangunan dan pelestarian lingkungan semestinya berjalan beringan, bukan saling menafikan.

Sebagai contoh, Jerman merupakan negara yang menjalankan kebijakan memadukan pembangunan dan pelestarian lingkungan dengan cara, memasukkan kebijakan tentang pelestarian alam ke dalam Undang-Undang Dasar dan menjadikannya sebagai tujuan pembangunan nasional Jerman.

Cara lain adalah berupaya keras mengurangi emisi gas rumah-kaca dan mendukung pemanfaatan energi terbarukan dan efisiensi energi.

Di Italia baru-baru ini melarang penggunaan kantong plastik di pertokoan dan supermarket dan mewajibkan pemakaian tas kertas dan kain sebagai penggantinya.

Hal ini karena plastik merupakan polutan paling jahat sebab selain membutuhkan banyak bahan bakar untuk memproduksi, kantong plastik juga sangat sulit terurai saat sudah menjadi sampah.

Sementara itu, di negara-negara berkembang kesadaran dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan masih jauh dari mengembirakan. Kemajuan pembangunan umumnya harus 'dibayar'

yang merupakan paru-paru bumi. Keberadaan hutan tersebut tidak hanya penting untuk bangsa Indonesia, tetapi juga bagi seluruh dunia. Namun, deforestasi (perusakan hutan) yang amat dahsyat telah menghancurkan 59,6 juta hektare kawasan hutan kita.

Bahkan pada 2008, Indonesia dianugerahi *Certificate Guinness World Records* sebagai perusak hutan tercepat di dunia. Berdasarkan data PBB, pada 2000-2005, rata-rata 51 km² perhari—setara dengan luas 300 lapangan bola—hutan Indonesia hilang (rusak).

Penyebab utama deforestasi di Indonesia adalah kegiatan industri (legal dan illegal), pengalihan fungsi hutan menjadi perkubuhan, dan akibat kebakaran hutan.

Upaya menjaga kelestarian alam termasuk tujuan diturunkannya Islam (ma'ashid sharia'i). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan Islam memiliki instrumen-walaf yang menuntun pengelolan berdasarkan prinsip kelanggan.

Artinya setiap harta wakaf harus tetap utuh dan terhindar dari kerusakan sehingga senantiasa mengalirinal pahala (jariah) bagi pihak berwakaf.

Selama ini wakaf lebih banyak didayagunakan untuk pengembangan kegiatan keagamaan, pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sementara untuk pelestarian lingkungan, wakaf masih sangat jarang dilakukan.

Sejumlah lembaga wakaf di tanah air sebenarnya sudah merintis program wakaf untuk lingkungan, seperti wakaf pohon dan wakaf su-

mur air bersih, namun upaya seperti ini masih amat terbatas dan bersifat sporadis.

Mempertimbangkan ancaman krisis lingkungan, terutama dampak dari deforestasi yang tak terkendali, maka program wakaf pohon kiranya perlu mendapat perhatian lebih dari umat Islam karena ini menyangkut upaya vital menjaga kelanggan planet bumi dan penduduknya (*hifz an-nafs dan hifz an-nasl*), baik untuk masa kini maupun akan datang.

Mari kita cancarkan kembali program menanam pohon di lingkungan kita masing-masing.

Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang menanam pohon dan menabung benih, kemudian hasilnya dimakan manusia, burung, atau binatang lain, maka itu merupakan sedekah baginya" (Imam Ahmad).

Di hadis lain, "Seandainya besok adalah hari kiamat, dan di tangan salah seorang dari kalian ada benih tumbuhan, maka hendaklah dia menanamnya" (al-Bukhari).

Hal ini mengindikasikan bahwa menanam pohon adalah suatu program yang harus dilaksanakan secara terus menerus hingga akhir zaman.

Akhirnya, menanam pohon tidak hanya dapat mengurangi polusi, meredam pemanasan global dan perubahan iklim, serta menghasilkan manfaat sosial-ekonomis, tetapi lebih daripada itu, ia juga merupakan ibadah yang bermendiri ukhrani.

Wallahu 'lam.
Penulis, dosen Politeknik Unlam belajar di International Islamic University Malaysia



Oleh Moch Arif Budiman

Berdasarkan data PBB, pada 2000-2005, rata-rata 51 km² perhari—setara dengan luas 300 lapangan bola—hutan Indonesia hilang (rusak).

dengan penurunan kualitas lingkungan. Polusi, kemacetan, urbanisasi dan kemiskinan merupakan di antara problem krusial perkotaan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang berdampak langsung terhadap kelestarian lingkungan. Indonesia memiliki 120,35 juta hektare kawasan hutan

Banjarmasin Post

Homepage: <http://www.banjarmasinpost.co.id> e-mail: redaksi@banjarmasinpost.co.id

Penerbit : PT Grafika Wangi Kalimantan
SUHUP : SIK Mepan No. 04/PSK MEN/PLN
SILBYK/0180 kg/24 Oktober 1985
Sejak Tanggal : 12 Agustus 1971
Direktur Utama : Herman Darmo

Pemimpin Umum : JG Huda Effendi AH
Pendi : Drs H J Djik Mulyana (1930-1994)
Dan H Yusdan Jusdian (1925-1999)
HG Huda Effendi AH

Banjarmasin Post Group
Pemimpin Redaksi: Yusran P'are
Wakil: Harry P'abulo
Redaktur Pelaksana: Dewi Sudarlan
Pjs Manager Pelitputan: Epietant Achmad
Pjs Asisten Manager Pelitputan: M Noyan Naimi, R Hani In Widodo
Manager Produksi: M Isakli
Manajemen Umum: Hani Hani
Pemimpin Perusahaan: A Wahyu Indriyanta
General Manager Percetakan: D Yusgianto
Wakil PP (Dewan Humas): M I Achary Noor
Manager Rian : Suharyanto (08115003012)
Manager Promosi: Muliwan (08115002002)
Manager Sekulasi
Fahre Sabidi (08115003912)

Telpon Optis bisa ditilin ke email: redaksi@banjarmasinpost.co.id (Maksimal 5.000 karakter tanpa spasi). Sebelum nama, alamat lengkap, nomor telepon, nomor rekening dan fotokopi (KTP). Optis yang lebih akan kami berikan insentif ke nomor rekening posko. Terima kasih.
Artikel yang masuk batas waktu penulisan akan maksimal dua minggu.